

HUBUNGAN USIA GESTASI, JENIS PERSALINAN, DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM DI RSUD KOTA MATARAM

Sherina Oktadiani Murad¹, Ananta Fittonia Benvenuto², Shinta Wulandhari³, I Wayan Suradhipa⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram
Email korespondensi: sherina@gmail.com

Received: 18 January 2026; Revised: 3 February 2026; Accepted: 11 February 2026

Abstract

Neonatal jaundice is a common clinical condition in newborns caused by increased unconjugated bilirubin levels due to immature liver function and several maternal and perinatal factors. If not properly managed, this condition may lead to serious complications. Identification of associated risk factors is important for early detection and prevention strategies in neonatal care. This study aimed to analyze the association between gestational age, type of delivery, and parity with the incidence of neonatal jaundice at Mataram City Regional General Hospital. This study employed an analytic observational design with a case-control approach. Data were obtained from medical records of neonates born between January and December 2023. A total of 100 samples were selected using purposive sampling. Data were analyzed using chi-square test with a significance level of 95% ($\alpha = 0.05$). The results showed a significant association between type of delivery ($p = 0.008$) and parity ($p = 0.013$) with neonatal jaundice incidence. Gestational age was not significantly associated with neonatal jaundice ($p = 0.372$). Type of delivery and parity were significantly associated with neonatal jaundice, while gestational age showed no significant association. Monitoring maternal and delivery-related factors is essential to reduce neonatal complications related to hyperbilirubinemia.

Keywords: neonatal jaundice, gestational age, delivery type, parity

Abstrak

Ikterus neonatorum merupakan kondisi klinis yang sering terjadi pada bayi baru lahir akibat peningkatan kadar bilirubin tidak terkonjugasi yang dipengaruhi oleh ketidakmatangan fungsi hati serta faktor maternal dan perinatal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan komplikasi serius apabila tidak ditangani secara tepat. Identifikasi faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum penting dilakukan sebagai dasar upaya pencegahan dan deteksi dini pada pelayanan neonatal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan usia gestasi, jenis persalinan, dan paritas dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan case-control. Data diperoleh dari rekam medis neonatus yang lahir di RSUD Kota Mataram pada periode Januari–Desember 2023. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis persalinan ($p = 0,008$) dan paritas ($p = 0,013$) dengan kejadian ikterus neonatorum. Sementara itu, usia gestasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian ikterus neonatorum ($p = 0,372$). Jenis persalinan dan paritas merupakan faktor yang berhubungan dengan

kejadian ikterus neonatorum, sedangkan usia gestasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Pemantauan faktor maternal dan proses persalinan perlu ditingkatkan sebagai upaya pencegahan komplikasi hiperbilirubinemia pada neonatus.

Kata Kunci: ikterus neonatorum, usia gestasi, jenis persalinan, paritas

PENDAHULUAN

Ikterus neonatorum merupakan salah satu kondisi klinis yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir yang ditandai dengan perubahan warna kuning pada kulit dan sklera akibat peningkatan kadar bilirubin tidak terkonjugasi dalam darah. Kondisi ini terjadi karena proses metabolisme bilirubin pada neonatus belum berlangsung secara optimal akibat imaturitas fungsi hati, sehingga kemampuan konjugasi dan ekskresi bilirubin masih terbatas (Auliasari et al., 2019). Bilirubin tidak terkonjugasi yang berlebihan bersifat toksik dan dapat menimbulkan gangguan neurologis apabila tidak ditangani secara adekuat.

Hiperbilirubinemia pada neonatus dapat menyebabkan berbagai komplikasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pada kondisi berat, peningkatan kadar bilirubin dapat menyebabkan kejang, gangguan neurologis permanen, gangguan pendengaran, keterlambatan perkembangan, hingga kematian bayi (Mulyati et al., 2019). Oleh karena itu, identifikasi faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum menjadi penting sebagai upaya pencegahan dan penatalaksanaan dini pada pelayanan kesehatan neonatal.

Secara global, masalah kesehatan neonatal masih menjadi perhatian utama. United Nations Children's Fund (UNICEF) melaporkan bahwa sekitar 2,4 juta bayi meninggal dalam bulan pertama kehidupan, dan hiperbilirubinemia merupakan salah satu kondisi yang berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas neonatal. World Health Organization (WHO) juga melaporkan bahwa beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, masih memiliki

angka kematian neonatus yang relatif tinggi, dengan sekitar 60.000 kematian bayi setiap tahunnya. Data nasional menunjukkan bahwa sekitar 75% kematian balita terjadi pada tahun pertama kehidupan dan 63% di antaranya terjadi pada bulan pertama setelah kelahiran (Wama, 2020).

Di Indonesia, kejadian ikterus neonatorum masih cukup tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 42,70% bayi baru lahir mengalami ikterus pada tahun 2018, dengan angka kejadian yang lebih tinggi pada bayi prematur dibandingkan bayi cukup bulan. Secara fisiologis, sekitar 50% bayi cukup bulan dan 80% bayi prematur mengalami perubahan warna kulit menjadi kuning pada minggu pertama kehidupan (Wama, 2020; Sari et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa ikterus neonatorum masih menjadi masalah klinis yang memerlukan perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Data di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa kejadian ikterus neonatorum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB, jumlah kasus ikterus meningkat dari 71 kasus pada tahun 2017 menjadi 100 kasus pada tahun 2018. Meskipun bukan merupakan penyebab utama Angka Kematian Bayi (AKB), kondisi ini tetap berkontribusi terhadap meningkatnya angka kesakitan pada neonatus karena dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti penurunan kesadaran, gangguan refleks menghisap, spasme otot, kejang, hingga gangguan neurologis jangka panjang (Wama, 2020; Yusuf et al., 2021).

Beberapa faktor maternal dan perinatal diketahui berperan dalam terjadinya ikterus neonatorum, di antaranya usia gestasi, jenis persalinan, dan paritas. Bayi dengan usia gestasi kurang bulan memiliki risiko lebih tinggi mengalami hiperbilirubinemia akibat ketidakmatangan fungsi hati dan sistem metabolisme bilirubin. Selain itu, jenis persalinan, khususnya *sectio caesarea*, dikaitkan dengan keterlambatan pemberian ASI yang dapat meningkatkan sirkulasi enterohepatik bilirubin. Paritas ibu juga berhubungan dengan risiko komplikasi kehamilan yang dapat mempengaruhi kondisi neonatus (Lestari, 2018; Marlina, 2017; Listyarini, 2020).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan temuan, khususnya terkait pengaruh usia gestasi dan jenis persalinan terhadap kejadian ikterus. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum berdasarkan karakteristik maternal dan perinatal di RSUD Kota Mataram.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan usia gestasi, jenis persalinan, dan paritas dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Kota Mataram.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan *case-control*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara usia gestasi, jenis persalinan, dan paritas dengan kejadian ikterus neonatorum. Pendekatan *case-control* dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi faktor risiko yang

berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum berdasarkan data kejadian yang telah terjadi sebelumnya (Notoatmodjo, 2018; Puspitasari, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Mataram. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2024 menggunakan data sekunder berupa rekam medis neonatus yang lahir pada periode Januari 2023 sampai dengan Desember 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh neonatus yang tercatat dalam rekam medis RSUD Kota Mataram selama periode penelitian sebanyak 914 bayi. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti.

Kelompok kasus adalah neonatus yang didiagnosis mengalami ikterus neonatorum berdasarkan catatan rekam medis, sedangkan kelompok kontrol adalah neonatus yang tidak mengalami ikterus neonatorum pada periode yang sama. Kriteria inklusi meliputi neonatus dengan data rekam medis lengkap terkait usia gestasi, jenis persalinan, dan paritas ibu. Kriteria eksklusi adalah rekam medis yang tidak lengkap atau tidak dapat diakses secara keseluruhan.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi usia gestasi yang dikategorikan menjadi *preterm* dan *aterm/postterm*, jenis persalinan yang dikategorikan menjadi *sectio caesarea* dan *pervaginam*, serta paritas ibu yang dikategorikan menjadi *primipara* dan *multipara/grandemultipara*. Variabel dependen adalah kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara bertahap meliputi editing, coding, dan tabulasi data. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan kejadian ikterus neonatorum dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 100 responden yang terdiri dari kelompok neonatus dengan ikterus neonatorum dan tanpa ikterus neonatorum. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara usia gestasi, jenis persalinan, dan paritas dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Kota Mataram.

Tabel 1. Hubungan Usia Gestasi, Jenis Persalinan, dan Paritas dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Variabel	Judi Online				Total		p-value
	Pernah		Tidak Pernah		n	%	
	n	%	n	%			
Usia Gestasi							
Preterm	5	5	8	8	13	13	0,372
Aterm & Postterm	45	45	42	42	87	87	
Jenis Persalinan							
<i>Sectio Caesaria</i>	36	36	23	23	59	59	0,008
Pervaginam	14	14	27	27	41	41	
Paritas							
Multi & Grandemultipara	37	37	25	25	62	62	0,013
Primipara	13	13	25	25	38	38	

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia gestasi aterm dan postterm (87%), sedangkan preterm sebanyak 13%. Neonatus yang lahir melalui sectio caesarea lebih banyak dibandingkan persalinan pervaginam (59% vs 41%). Berdasarkan paritas, mayoritas ibu termasuk kelompok multipara dan grandemultipara (62%), sedangkan primipara sebanyak 38%. Proporsi kejadian ikterus neonatorum lebih banyak ditemukan pada kelompok persalinan sectio caesarea dan ibu multipara.

Pembahasan

Hubungan Usia Gestasi dengan Ikterus Neonatorum

Berdasarkan tabel tersebut, dari 100 responden yang dianalisis, terdapat 37 bayi yang lahir dari ibu dengan riwayat multipara/grandemultipara yang mengalami ikterus neonatorum, sedangkan 25 bayi dari kelompok ini tidak

mengalami ikterus. Sebaliknya, dari bayi yang lahir dari ibu dengan riwayat primipara, 13 bayi mengalami ikterus neonatorum, sementara 25 bayi dari kelompok ini tidak mengalami kondisi tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto pada tahun 2015, yang tidak menemukan hubungan signifikan antara prematuritas dan ikterus neonatorum, mengingat ikterus paling sering terjadi pada bayi aterm. Hal ini sejalan dengan teori bahwa ikterus fisiologis merupakan kondisi normal pada bayi baru lahir, di mana peningkatan konsentrasi bilirubin tak terkonjugasi pada minggu pertama kehidupan umumnya akan menghilang dengan sendirinya. Dalam penelitian ini, terdapat 48 bayi preterm (28,2%) yang tidak mengalami ikterus neonatorum, kemungkinan disebabkan oleh faktor genetik seperti adanya enzim yang lebih

efisien dalam mengatasi bilirubin, serta faktor lingkungan, kemajuan perawatan neonatal, dan intervensi medis yang cepat dan tepat (Putri dan Mufdillah, 2022).

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, bayi aterm yang mengalami ikterus seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti penyakit hemolitik, kelainan sel darah merah, hemolisis, infeksi, gangguan metabolik, penggunaan obat-obatan, komplikasi kehamilan, dan imaturitas hati. Bayi aterm, meskipun lahir pada usia gestasi yang tepat, masih perlu beradaptasi dengan kehidupan di luar rahim, terutama dalam hal fungsi hati. Hati merupakan organ gastrointestinal yang paling belum matang selama periode bayi baru lahir. Kemampuan hati untuk mengkonjugasi bilirubin dan mensekresi empedu baru berkembang secara signifikan setelah beberapa minggu pertama kehidupan. Enzim hati, seperti *uridin difosfat glukuronid transferase* (UDPGT) dan G6PD, yang berperan dalam metabolisme bilirubin, seringkali belum berfungsi sepenuhnya, sehingga menyebabkan ikterus fisiologis pada neonatus (Ulfah, 2015).

Bayi dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu sering mengalami ikterus karena hati mereka yang belum sepenuhnya matang, sehingga fungsi ekskresi bilirubin belum optimal. Kondisi ini mengakibatkan peningkatan kadar bilirubin dalam serum yang tinggi, yang berkontribusi pada terjadinya ikterus. Faktor risiko yang terkait dengan peningkatan bilirubin indirek termasuk bayi prematur, etnik Asia, pemberian ASI, dan penurunan berat badan. Bayi prematur sering kali tidak siap untuk mengelola bilirubin dengan efektif karena fungsi hati mereka belum sepenuhnya berkembang. Setelah lahir, hati bayi prematur belum cukup matang untuk menangani pemecahan eritrosit secara

efisien, menghasilkan akumulasi bilirubin yang menyebabkan kulit dan sklera bayi terlihat kuning. Keadaan ini terlihat jelas pada bayi dengan warna kuning pada kulit dan sklera akibat penumpukan bilirubin (Lestari, 2018).

Pada bayi prematur, peningkatan kadar bilirubin serum cenderung terjadi dengan pola yang serupa atau sedikit lebih lambat dibandingkan dengan bayi cukup bulan, namun proses ini berlangsung lebih lama dan sering kali menghasilkan kadar bilirubin yang lebih tinggi. Kadar bilirubin biasanya mencapai puncaknya antara hari ke-4 dan ke-7. Pola ini bergantung pada berapa lama waktu yang dibutuhkan bayi prematur untuk mencapai pematangan mekanisme metabolisme dan ekskresi bilirubin. Kadar puncak bilirubin sebesar 8-12 mg/dL biasanya tidak tercapai sebelum hari ke-5 hingga ke-7, dan ikterus kadang-kadang masih dapat terlihat setelah hari ke-10. Diagnosis ikterus fisiologis pada bayi aterm atau prematur dapat ditegakkan dengan mengevaluasi riwayat medis dan temuan klinis serta laboratorium, untuk menyingkirkan kemungkinan penyebab lain dari ikterus (Lestari, 2018).

Pada bayi prematur, imaturitas hati menyebabkan gangguan dalam konjugasi dan ekskresi bilirubin, yang mengakibatkan ikterus. Kekurangan enzim glukuronil transferase menghambat konjugasi bilirubin tidak terkonjugasi menjadi bilirubin terkonjugasi, sementara kadar albumin darah yang rendah juga mempengaruhi transportasi bilirubin dari jaringan ke hati. Akibatnya, bilirubin menumpuk dalam tubuh, menyebabkan warna kuning pada kulit dan sklera bayi, yang merupakan hasil dari akumulasi pigmen bilirubin (Lestari, 2018).

Faktor usia kehamilan ibu saat persalinan memainkan peran penting dalam risiko terjadinya hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir. Usia kehamilan

yang kurang dari periode normal seringkali dikaitkan dengan berat lahir rendah, yang dapat mempengaruhi daya tahan tubuh bayi dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan luar rahim. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan bayi mengalami berbagai komplikasi, termasuk ikterus neonatorum (Lestari, 2018).

Hubungan Jenis Persalinan dengan Ikterus Neonatorum

Berdasar tabel penelitian, didapat adanya hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dengan ikterus neonatorum di RSUD Kota Mataram. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuliyani, 2016, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatarum. Dari total 124 responden yang mengalami persalinan dengan metode SC, 65,3% di antaranya mengalami ikterus neonatorum. Sebaliknya, dari 208 responden yang lahir secara spontan, hanya 40,95% yang mengalami ikterus neonatorum. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian oleh Unaya (2018), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani (2018), dikatakan bahwa ikterus neonatorum lebih sering terjadi pada bayi yang dilahirkan melalui persalinan *sectio caesarea*, dengan prevalensi 37%, dibandingkan dengan bayi yang dilahirkan secara pervaginam, yang prevalensinya adalah 12,9%. Hasil analisis menunjukkan p-value sebesar 0,016 dengan rasio prevalensi 2,881. Ini berarti bahwa bayi yang lahir melalui *sectio caesarea* memiliki kemungkinan 2,8 kali lebih besar untuk mengalami ikterus neonatorum dibandingkan dengan bayi yang lahir pervaginam. Dengan

kecenderungan kelahiran dengan *sectio caesaria*, ada resiko ikterus yang lebih tinggi. Berdasarkan persepsi pengasuhan perinatologi, anak yang dilahirkan secara spontan dapat memberikan ASI terlebih dahulu dan lebih sering lagi karena tidak ada gangguan pada mobilisasi ibu. Karena masalah mobilitas ibu, ibu dengan *sectio caesaria* tidak dapat langsung menyusui. Akibatnya, bayi mengalami keterlambatan dalam menyusui dan rendahnya produksi ASI (Unaya., 2018)

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bayi yang lahir melalui persalinan *sectio caesarea* tidak mendapatkan bakteri-bakteri menguntungkan dari jalan lahir ibu yang dapat membantu pematangan sistem daya tahan tubuhnya, sehingga bayi lebih rentan terhadap infeksi. Selain itu, teori Dutton, yang didukung oleh penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa persalinan *sectio caesarea* merupakan salah satu faktor risiko timbulnya ikterus neonatorum. Salah satu kondisi neonatus yang berkontribusi terhadap ikterus adalah kekurangan ASI, yang sering disebut sebagai *breastfeeding jaundice*. Ibu yang menjalani persalinan *sectio caesarea* sering kali mengalami ketidaknyamanan dan kesulitan menyusui langsung bayinya, yang dapat menunda pemberian ASI. Penundaan ini menghambat sirkulasi enterohepatik bilirubin pada neonatus, karena ASI berperan dalam proses ini. Ibu yang melahirkan melalui *sectio caesarea* juga memerlukan waktu pemulihan lebih lama dan mengalami nyeri yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara pervaginam, yang dapat mengakibatkan keterlambatan dalam pemberian ASI. Akibatnya, ikterus neonatorum dapat disebabkan oleh penundaan pemberian ASI yang sering terjadi pada bayi yang lahir melalui *sectio caesarea* (Apsari, et al., 2023).

Hubungan Paritas dengan Ikterus Neonatorum

Berdasar tabel penelitian, didapat adanya hubungan yang signifikan antara jenis paritas dengan ikterus neonatorum di RSUD Kota Mataram. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marlina, 2017 didapatkan hasil bahwa pada multipara mempunyai risiko lebih besar dibandingkan pada primipara karena semakin tinggi paritas ibu maka kehamilan semakin berisiko.

Pada multipara, risiko kehamilan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan primipara karena semakin tinggi paritas ibu, semakin besar risiko yang dihadapi selama kehamilan. Risiko-risiko tersebut termasuk anemia, kekurangan gizi, dan kelemahan dinding perut, yang dapat mengakibatkan melemahnya otot rahim (Pratama, 2025). Akibatnya, kontraksi uterus menjadi lemah dan dapat menyebabkan perdarahan selama atau setelah persalinan. Dampak dari kehamilan berisiko tinggi ini mencakup kemungkinan keguguran, persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), serta berbagai komplikasi pada neonatus, termasuk ikterus (Marlina, 2017).

Paritas multipara dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan, termasuk gangguan pertumbuhan janin, asfiksia, dan persalinan prematur. Selain itu, paritas tinggi juga dapat menyebabkan jaringan fibrotik pada villi korionik plasenta, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perdarahan antepartum. Gangguan pada plasenta ini dapat mempengaruhi transportasi nutrisi dan oksigen dari ibu ke janin, sehingga berpotensi memperburuk kesehatan janin (Listyarini, 2020).

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa rekam medis sehingga informasi yang tersedia terbatas pada

variabel yang telah terdokumentasi. Selain itu, penelitian ini belum menganalisis faktor risiko lain yang berpotensi mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum, seperti berat badan lahir, pemberian ASI, maupun kondisi klinis neonatus lainnya.

PENUTUP

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dan paritas dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Kota Mataram. Neonatus yang lahir melalui sectio caesarea serta bayi yang lahir dari ibu multipara dan grandemultipara memiliki proporsi kejadian ikterus yang lebih tinggi. Sementara itu, usia gestasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian ikterus neonatorum.

Saran

Tenaga kesehatan disarankan meningkatkan pemantauan pada neonatus yang lahir melalui sectio caesarea dan dari ibu multipara sebagai kelompok berisiko ikterus neonatorum, serta meningkatkan edukasi pemberian ASI dini. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel klinis lain dengan cakupan penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, P. I. B., Supadma, I. N., & Winianti, N. W. (2023). Persalinan sectio caesarea dan pemberian air susu ibu sebagai faktor risiko hiperbilirubinemia neonatorum. *Sari Pediatri*, 25(3), 185–189. <https://dx.doi.org/10.14238/sp25.3.2023.185-9>
- Auliasari, A. N., Etika, R., Krisnana, I., & Lestari, P. (2019). Faktor risiko

- kejadian ikterus neonatorum (Risk factors of neonatal jaundice). *Pedimaternel Nursing Journal*, 5(2), 188. <https://orcid.org/0000-0001-8076-9036>
- Lestari, S., & Theresia, E. M. (2018). *Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dan Usia Kehamilan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Sleman Tahun 2017* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Listyarini, I. (2020). Gambaran kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Daerah Istimewa Yogyakarta. Unisa.
- Marlina, L., Fitriahadi, E., & ST, S. (2017). *Gambaran karakteristik ibu dengan kejadian ikterus pada neonatus di rsud wates kulon progo* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Mulyati, M., Iswati, N., & Wirastri, U. (2019). Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Neonatus dengan Hiperbilirubinemia di RSUD Prof. dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Proceeding of The URECOL*, 203-212.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Pratama, A. G., Sammakh, A. A., & Mahayani, I. A. M. (2025). Hubungan Pendidikan, Anemia, Dan Paritas Ibu Hamil Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Praya, Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 2(1), 20-28. <https://doi.org/10.64094/m8avdw49>
- Puspitasari, H. (2019). Penelitian case control. Bagian Ilmu Kesehatan Mata FK Universitas Padjadjaran.
- Putri, M. D. Y., & Mufdillah. (2022). Pemberian ASI pada bayi dengan kelahiran prematur (Breast milk in babies with premature birth). *Midwifery and Reproduction*, 5(2), 104–111.
- Sari, A. E., Subiastutik, E., Jamhariyah, & Gumiarti. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum di RS Permata Bunda Malang. *Ovary Midwifery Journal*, 3(1), 31. <https://ovari.id/index.php/ovari/article/view/38>
- Ulfah, M. (2015). Hubungan berat bayi lahir rendah dan prematuritas dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.
- Unaya, I., Ismarwati, S. K. M., & ST, S. (2009). Hubungan Jenis Persalinan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2008 (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Wama, R. S. (2020). Gambaran kejadian ikterus neonatorum. Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Yusuf, N. N. (2021). Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum di rumah sakit umum daerah provinsi NTB. *Jurnal Medika Hutama*, 2(02 Januari), 764-770. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/169>